Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

TAFSIR KOMPARATIF MAKNA *BA'ŪḌAH* MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZIY DAN BUYA HAMKA

Ziada Hilmi Hanifah
ziadahilmi0@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Info Artikel
Submit : 3 Januari 2021
Revisi : 14 Januari 2021
Diterima : 10 Februari 2021
Publis : 30 Maret 2021

Sudah sepatutnya sebagai umat muslim untuk mengkritisi isi dalam Al-Qur'an. Terlebih dengan zaman yang sudah sangat canggih. Dalam kitab Allah yaitu Al-Qur'an menyimpan pesan-pesan melewati perumpamaan, salah satunya virus. Virus adalah makluk Allah yang sangat ekslusif yang Allah ciptakan sebagai *tamthīl* (perumpamaan) seperti yang ada di dalam Al-Baqarah ayat 26. Penulis mengkaji secara konteksual dan menemukan fakta-fakta unik. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menarik untuk di kaji lebih dalam. Terutama ayat tentang virus. Penelitian ini menggunakan metode komparasi, mengkaji penafsiran ulama klasik dan kontemporer yaitu Fakhr al-Rāziy dan Buya Hamka. Hasil penelitian ini menunjukan: Pertama, al-Rāziy menafsirkan *ba'ūḍatan famā fawqahā* disebut sebagai nyamuk atau yang lebih kecil dari pada itu. Sedangkan Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* berpendapat bahwa *ba'ūḍatan famā fawqahā* itu nyamuk atau lebih kecil. Jadi kedua mufasir sepakat bahwa *ba'ūḍatan famā fawqahā* adalah nyamuk atau bisa disebut juga dengan virus. Kedua, makhluk yang dianggap remeh ternyata dapat menunjukan kekuasaan Allah yang begitu besar. Ketiga, jangan pernah meremahkan hal-hal kecil bisa jadi berdampak yang sangat luar biasa, seperti covid-19. Dengan adanya ini seharusnya manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci Tafsir, komparatif, *ba'ūḍah*, sains

Pendahuluan

Pada tahun 2019 akhir, dunia dihebohkan dengan datangnya virus yang berasal dari Wuhan China. Menurut sebagian pakar, akibat kemunculan virus di kota tersebut berdampak pada tersebarnya infeksi coronavirus ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Sejak bulan Januari 2020, WHO menyatakan dunia telah masuk ke dalam darurat global.[1]

Di Indonesia saat ini masih berstatus darurat, masih banyak daerah yang statusnya zona merah, bahkan ada yang zona hitam. Berbagai cara sudah diupayakan oleh pemerintah, berbagai bantuan protokol kesehatan sudah tersebar keberbagai pelosok Desa. Di antara upaya yang dilakukan oleh pemerintah ialah mensosialisasikan kepada masyarakat dalam gerakan *Social Distancing*.[2] Yakni melakukan jaga jarak minimal 1 atau 2 meter, memakai *handsanitizer*, dan memakai masker. Cara ini diyakini dapat memutus mata rantai penyebaran coronavirus. Akan tetapi, banyak masyarakat yang tidak mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka masih saja yang menyalah-gunakan kesempatan. Para pelajar yang seharusnya fokus belajar di rumah justru digunakan untuk berwisata. Pegawai yang seharusnya bekerja di rumah malah berkumpul dengan rekan-rekan. Hal ini sangat disayangkan oleh pemerintah. Pemerintah tidak henti-hentinya mengingatkan kepada masyarakatnya untuk *stay at home,* apabila tidak ada kepentingan untuk keluar dari rumah, tapi masih saja masyarakat menganggap remeh virus ini.[3]

Berdasarkann dari data satgas penanganan covid Indonesia menunjukan 706.740 masyarakat Indonesia positif Covid-19. Sedangkan jumlah kesembuhan mencapai 575.343, dan jumlah kematian hingga mencapai 20.994. Sampai saat ini, kasus demi kasus terus bertambah. Meskipun demikian, tingkat kedisiplinan masyarakat Indonesia hingga sekarang justru mengalami penurunan.[4]

[1] Rosmha Widiyani, "Asal Muasal Virus Corona, Perkembangan Hingga Isu Terkini" *News.Detik.Com*, 2020.
[2] Darmawan Dadang et al., "Banyak sikap Masyarakat Menghadapi Wabah Covid-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* (2020).
[3] Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan" *Jurnal Kajian Ilmiah* (2020).
[4]https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html di akses pada (28/12/2020)

Pada titik ini, sudah saatnya umat beragama mendalami arti yang tersirat di dalam Al-Qur'an, khususnya umat muslim supaya sadar dan mengerti bagaimana menyikapi hal-hal kecil. Sebagaimana mestinya, umat muslim memiliki kitab Al-Qur'an yang bermanfaat sebabagai *hudan li al-nās(*ajaran untuk seluruh umat manusia).[5] Menurut M. Quraish Shihab, *hudan* adalah ajaran agama, atau bisa disebut dengan syari'at. Sedangkan syari'at sendiri bila ditinjau dari segi *ta'rif* bahasa memiliki arti sebuah jalan menuju sumber air. Artinya, Baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah, manusia tetap membutuhkan air untuk kelangsungan hidup. Di sini, syari'at yang dimaksud ialah mengantarkan manusia menuju air kehidupan itu.[6]

Tapi sayang, manusia memiliki banyak kelemahan. Ia belum bisa menelusuri air kehidupan itu. Selain itu, sifat egois dan pengetahuan yang terbatas menjadi kendala untuk mengetahui air kehidupan yang sesungguhnya. Nabi Muḥammad saw. yang memiliki hati bersih, kecerdasan akal, dan mampu berhubungan langsung kepada Sang Pencipta kehidupan mendapat perintah langsung dari-Nya, yakni untuk mengarahkan umatnya ke jalan yang benar. Dengan mu'jizat al-Qur'an yang diberikan oleh-Nya, dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an selalu membahas yang dianggap remeh oleh manusia, tanpa terkecuali nyamuk atau yang lebih kecil. Di dalam Al-Qur'an, terdapat surah yang mengkaji mengenai "*ba'ūḍatan famā fawqahā*".Walaupun dalam al-Qur'an sendiri pemaknaannya masih penuh rahasia. Oleh karena itu, sebagai *khalīfah fī al-arḍ* manusia di tuntut untuk menggali dan mengkaji ulang pemaknaannya sesuai dengan zamannya.

Al-Qur'an yang disebut *ṣālihun li kulli zamān wa al-makān,* tentunya memberikan ruang mufassir untuk mengkaji ulang terkait perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya. Sebagian mufasir yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam masalah sians saat ini adalah al-Rāziy dan Buya Hamka. Berdasarkan penafsiran keduanya, yakni pada surah al-Baqarah [2] ayat 26, penulis menilai memiliki relevansi dan hikmah apabila dikaji lebih dalam. Mengingat penafsiran setiap mufassir memiliki latar belakang berbeda-beda. Tentunya tidak jauh dari kondisi dan pemahaman situasi pada saat itu.

[5] H Iing Misbahuddin, "Keilmuan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal at-Taqaddum* (2014).
[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 13.

Penulis memiliki banyak pertimbangan kenapa memilih mufassir tersebut, karena keduanya mempunyai model penafsiran yang berbeda, yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāziy dengan kitab tafsirnya yang bernama *Mafātīḥ al-Ghayb*, tafsir klasik dengan corak falsafi-ilmi. Buya Hamka dengan karyanya yang bernama tafsir *Al-Azhar*, yaitu tafsir modern kontemporer dengan corak sosial kemasyarakatan (*adāb al-ijtimā'i*). Bila dikaitkan dengan keadaan saat ini, ada relevansi dan hikmah penafsiran dalam menambah wawasan masyarakat saat ini. Maka dari itu penulis ingin mengetahui makna dan tafsir *ba'ūḍatan famā fawqahā* menurut kedua mufasir tersebut.

Sejauh penelusuran penulis, sudah ada yang membahas berkenaan *ba'ūḍah* dalam Al-Qur'an. Namun pembahasan penulis hanya menggunakan penafsiran al-Rāziy dan Buya Hamka. Hanya ada beberapa penelitian yang penulis telusuri dalam bentuk jurnal, yakni dengan judul "Tafsir Virus (*Fawqa Ba'ūḍah*: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah)" oleh Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu. Dan "Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19" oleh Abdul Ghofur. "Analisis Penafsiran Mufasir Tentang *Tamthil Ba'uḍah* dalam Al-Baqarah ayat 26" oleh Wildan Zaman Badruz. Kajian-kajian tersebut menggunakan metode studi analisis. Sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada studi komparatif mufasir al-Rāziy dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* dan Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Penelitian ini dirangkai dengan menggunakan pendekatan komparatif yaitu upaya memahami makna *ba'ūḍah* yang ada di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 26 dengan membandingkan perbedaan perspektif ahli tafsir dalam meletakkan makna berdasarkan konteks sains modern . Sedangkan analisis yang digunakan adalah interpretatif dengan metode penelitian *library research*.

Penulis melakukan pendekatan *muqaran* berfungsi sebagai analisa data yang sama dan berlawanan. Awal mula bentuk *muqaran* yaitu diambil dari kata *qarana*, yaitu membandingkan dua hal. Cara kerja metode tafsir ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau membandingkan satu mufasir dengan mufasir yang lain.

FAKHR AL-DĪN AL-RĀZIY DAN TAFSIR *MAFĀTIḤ AL-GHYAB*

Nama lengkap al-Rāziy adalah Muḥammad bin 'Umar bin Husayn bin Ḥasan bin 'Ali, ia adalah seorang ulama Shafi'iyyah dan berteologi Ash'āriyyah yang lahir pada tahun 544 H/1149 M. di kota Ray, Iran. Sedang wafatnya pada tahun 606 H/1209 M. Al-Rāziy mendapat julukan *Shaykh al-Islām*. Ayahnya bernama Ḍiyā' al-Dīn 'Umar, ia adalah salah seorang ulama madzhab Shāfi'ī sekaligus ulama dalam ilmu kalam dari mazhab Ash'āriyah. Al-Rāziy sendiri sudah lahir dan tumbuh di dalam keluarga ulama. Karena hal tersebut, Al-Rāziy bahkan nyaris tidak berguru kepada orang lain. Al-Rāziy hidup pada akhir mundurnya Dinasti Abasiyah.

Menurut Taha Jabir 'Alwani, al-Rāziy sendiri berkiblat pada Al-Ghazali ketika mengkritif filosof.[7] Keilmuan Imam al-Rāziy sendiri sangat luas. Saat ayahnya telah wafat al-Rāziy banyak mempelajari hal-hal baru dalam filsafat Islam seperti pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi bahkan filsafat Barat seperti filsafat Aristoteles dan Plato juga ia pelajari.[8] Di hari tuanya, al-Rāziy hidup sebagai seorang sufi, jalan tersebut ia pilih karena sebelumnya merasa tenggelam dalam keilmuannya sendiri.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Banyak orang yang memuji keilmuan al-Rāziy namun ada pula ulama yang tidak sependapat bahkan mengecam dan mencelanya. Di antara ulama yang tidak sependapat denganya adalah Al-Ḥafiẓ Al-Dhahabi. Menurutnya al-Rāziy merupakan seorang yang mempunyai kecerdasan di atas manusia pada umumnya, akan tetapi pemikirannya dapat merubah perseteruan pada kepercayaan yang bersifat substansial. Selanjutnya Imam Al-Ḥāfiẓ menjamin bahwa salah satu buku karya Imam al-Rāziy yang berjudul "*Al-Sirr al-Maktum fī Mukhāṭabat al-Nujūm*" (misteri yang tersembunyi pada perbincangan bintang-bintang) merupakan buku yang masih ada sihir di dalamnya. Ditambah lagi dengan kritik sebagian ulama yang menyatakan bahwa al-Rāziy adalah sosok miskin yang sama sekali tidak ada manfaat dari apa yang diperolehnya. Salah satunya Muḥyi al-Dīn Ibnu Arabi, salah seseorang tokoh besar kalangan sufi yang hidup semasa dengan al-Rāziy, ditambah lagi

[7]A.Khalid S,"Metodologi Tafsir Fakhr al-Dīn Al-Rāziy" Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3 (01).
[8]Arifin, A. Z., & Rifa'i, M. *" Toleransi di Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (Mafātiḥ al-Ghayb)".* An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial, 6 (2), 195-214.

dengan dukungan 106 ulama yang menyatakan bahwa pemikiran al-Rāziy menaruh imbas perkembangan terhadap Islam global.

Al-Rāziy sendiri hampir menulis buku di setiap cabang ilmu keislaman. Karya-karyanya sendiri menjadi rujukan utama di masa setelahnya. Kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* adalah salah satu karya al-Rāziy tafsir yang membahas berbagai macam ilmu seperti ilmu ushul fiqh, ilmu nahwu, ilmu *balāghah* dan masih banyak lagi lainnya. Kitab tersebut di susun 32 jilid dan menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, ia tetap merujuk pendapat yang sahih. Dalam hal pengetahuan, ia tidak pernah egois, walaupun beliau terkenal dengan kecerdasanya tapi beliau tidak terpatok dengan pengetahuanya sendiri. Tujuan Al-Rāziy menulis kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* adalah untuk menjaga kandungan Al-Qur'an dari berbagai kecenderungan rasional dan membuktikan eksistensi Allah melalui dua cara. Pertama, dengan bukti hal-hal yang terlihat, maksudnya adalah bentuk wujud alam semesta. Kedua, melalui bukti yang terbaca yaitu Al-Qur'an. Al-Rāziy ingin menegaskan sesungguhnya ilmu *balāgah* dan filsafat bisa dijadikan sebagai materi tafsir, serta digunakan untuk mentakwil ayat-ayat Al-Qur'an, selama berdasarkan kepada kaidah-kaidah yang jelas, yaitu kaidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah.[9]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

Buya Hamka adalah salah satu mufasir mashyur yang di miliki Indonesia. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa di kenal dengan sebutan Buya Hamka. Ia lahir dan tumbuh besar di Sungai Batang, Maninjau yang terletak di daerah Sumatra Barat, pada tanggal 16 Februari M/14 Muharram 1326 H. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah hanyalah Abdul Malik. Namun ketika ia sudah melaksanakan rukun Islam kelima, maka maka ditambahkan gelar haji, sehingga menjadi Haji Abdul Karim Amrullah. Sebenarnya nama Amrullah adalah nama ayahnya.[10]

Buya Hamka dibesarkan di keluarga yang taat dengan agama, keluarga Buya Hamka menerapkan ajaran-ajaran di pesantren. Ketika berumur 6 tahun, ia sudah di sekolahkan

[9] Ibid., 195-214.
[10] Titiek W.S, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

oleh ayahnya. Setelah Buya Hamka berusia 7 Tahun, ayahnya mengirimnya ke sekolah dasar yang berada di desanya.[11]

Pada usia 9 tahun tepatnya 1916 H. Hamka di daftarkan ayahnya ke sekolah diniyah di Padang Panjang. Kehidupan Hamka setiap harinya di isi dengan belajar dan belajar. Ayahnya sendiri juga membangun pesantren yang bernama Sumatera Thawalib, tujuanya adalah agar Hamka bisa menjadi ulama seperti ayahnya. Karena ayahnya terlalu menggembleng Hamka, akibatnya Hamka tidak terlalu bisa memahami pendidikan dari keluarganya. Keluarga Hamka selalu mengajari kedisiplinan. Karena pola pendidikannya yang terlalu keras, Hamka sering membolos dan mengasingkan diri ke perpustakaan Zainudin Labaiel-Yunusi. Dia sangat senang di dalam perpustakaan itu dan membaca serta memahami buku sejarah, oleh karena itu Hamka lebih suka ke perpustakaan.[12]

Pendidikan formal Buya Hamka tidak tinggi, ia hanya berhenti di kelas tiga. Sementara itu sekolah agamanya juga tidak tinggi hanya tiga tahun saja. Saat beliau menginjak usia ke 16 tahun beliau meninggalkan Minangkabau menuju Jawa. Awal mulanya beliau berkunjung ke tanah Jawa dengan tujuan menjenguk kakak iparnya di Pekalongan Jawa Tengan. Beliau tinggal bersama pamanya dan diajak untuk belajar dan mendalami kitab-kitab kuno dengan beberapa ulama.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pada tahun 1928, Hamka mengikuti kongres Muhammadiyah Ke- 18 di Solo. Dengan tahun yang bersamaan beliau membangun ulang Sumatra yang saat mana pada saat itu ia dituduh sebagai pemicu kericuhan komunis Belanda. Hamka sejak itu men-*launching* karya pertama kali menggunakan judul *Sibariyah* pada tahun tersebut. Pada tahun 1929 dia menyempurnakan separuh agamanya dengan menikah pada usia yang relatif muda, yaitu umur 21 tahun.[13]

Selain di bidang pendidikan dan organisasi keagamaan, Buya Hamka juga pernah terjun di dunia politik, dengan bergabung di partai Sarekat Islam. Sejak saat itu Hamka sering bertentangan dengan mainstream politik. Pada tahun 1964 Hamka di masukan ke dalam penjara oleh Soekarno karena di anggap membela Malaysia. Mulai dari sinilah Hamka mengarang tafsir *Al-Azhar* yang menjadi karya terbesarnya .

[11] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-'Umrah* (2018).
[12] Ibid., 53
[13] Ibid.

Karya Buya Hamka cukup banyak, ia sangat kreatif sehingga banyak menghasilkan buku, cerita pendek dan novel. Karya terbesarnya adalah tafsir *Al-Azhar* yang terdiri 5 jilid. Ia juga pernah mendapatkan sebuh kesempatan untuk berkunjung di negara Arab. Karya-karya novelnya sangat di gemari oleh para pemuda, khususnya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamya Kapal Van Der Wicjk, Di Lembah Sungai Nile dan Di Tepi sungai Daljah* dan masih banyak lagi.

Setiap mufasir punya ciri khas tersendiri dalam penulisan tafsirnya, termasuk Buya Hamka. Awalnya Tafsir *Al-Azhar* ditulis di majalah Gema Islam, akan tetapi yang dimuat hanya satu juz, yaitu juz 18 sampai juz 19. Selanjutnya penafsiran berhenti sejenak karena pada saat itu Buya Hamka terkena musibah,tepatnya pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H. Setelah Hamka membagi ilmunya di depan 100 jama'ah di masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan di masukan ke penjara. Selama di penjara itulah ia menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar. Di saat Hamka jauh dari anak-istri, justru itu membuat Hamka termotivasi untuk menyelesaikan tafsir yang di tulisnya.[14]

Ketika ia menafsirkan Al-Qur'an, sistematika yang ia sajikan adalah pendahuluan, yang berisi tentang penjelasan surat, nama surat, sebab surat dinamakan demikian, asbabun nuzul dan tidak lupa pula ia juga menulis kontradiksi pendapat para ulama yang ada hubunganya dengan sebab turunya ayat tersebut. Kemudian setelah itu ia mulai menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan kelompoknya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH [2] AYAT 26 MENURUT AL-RĀZIY DAN BUYA HAMKA

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦

Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"

[14] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 37.

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.[15]

Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāziy dalam kitab *Mafātiḥ Al-Ghayb*

Lafal بعوضة adalah *nakirah*, penjelasannya lafal ini berupa *isim jenis* yang menduduki kedudukan *ṣifah*. Kemudian menjadi bentuk *istifhāmiyah* (pertanyaan), dari pernyataan kalimat sebelumnya (ان الله لا يستحي أن يضرب مثلا) seakan-akan kalimat setelahnya ما بعوضة فما فوقها menjadi perumpamaannya, tetapi perumpamaan ini mengumpamakan sesuatu yang sedikit untuk sesuatu yang banyak.[16]

Lafal بعوضة menjadi *naṣab* karena menjadi *'aṭaf bayān* dari lafal مثلا atau *maf'ul* dari يضرب dan مثلا adalah *ḥāl* berupa *nakīrah muqaddam 'alayh* (*nakīrah* yang didahulukan) atau dua lafal ini sama-sama menjadi *maf'ul* dari lafal يضرب yang menyimpan makna membuat, dapat dikatakan demikian apabila ما berupa *ṣilah* atau *ibhāmiyah*, dan jika ما dijelaskan dengan lafal بعوضة maka ما maknanya sama dengan بعوضة, dan بعوضة disebutkan bersamaan dengan ما menjadi *aṭāf bayān* atau *maf'ul*, dan lafal مثلا menjadi *ḥāl muqaddam*, adapun alasan *rofa'*-nya بعوضة menjadi *khabar*, adapun jika ما *mauṣūl* atau *mawṣūf* atau *istifhām* maka permasalahan ini menjadi jelas, maka jika ما adalah *ibhāmiyah* maka jawabnya seperti ucapan seseorang yang berkata ما هو maka dijawab بعوضة (itu nyamuk).[17]

Ṣāḥib al-Kashshāf berkata: bentuk asal dari lafal البعوض dari kata البعض yakni القطع (potongan) seperti membelah dan العضب (potongan) dikatakan البعوض sebagian potongan, dan dikatakan sebagian sesuatu, dan lafal البعوض asalnya adalah kata sifat mengikuti *wazan* فعول seperti القطوع kemudian teralihkan menjadi *isim*. Sebagian pakar menyatakan asal mula kata البعوض dari بعض الشيء (bagian sesuatu). Dinamakan demikian karena bentuknya yang kecil. Pendapat yang lebih kuat adalah yang pertama, Ṣāḥib al-Kashshāf berkata nyamuk

[15] Departemen Agamag RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 2020.
[16] Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1995), 360.
[17] Ibid., 361.

adalah termasuk salah satu keajaiban ciptaan Allah SWT karena nyamuk berbentuk kecil dan mempunyai belalai yang sangat kecil.[18]

Dalam ayat (فما فوقها) terdapat dua macam. Pertama menjadi maksud dari lafal فما adalah lebih besar dari nyamuk dalam hal kotoran seperti lalat, laba-laba, keledai dan anjing, maka suatu kaum menyangkal perumpamaan Allah SWT. Kedua, Allah SWT menginginkan sesuatu yang lebih besar dari sesuatu yang kecil maksudnya dengan sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk yaitu, organisme yang sangat kecil tidak bisa dilihat langsung oleh mata, harus memakai alat bantuan dan bersifat lemah, para ahli *muhaqqiq* condong pada pendapat ini. Sesuatu yang lebih kecil maka semakin sulit untuk dirahasiakan, jika ujung dari sesuatu yang kecil tidak akan direndahkan kecuali Allah SWT telah mengetahui, adapun perumpamaan ini lebih kuat dalam menunjukkan kesempurnaan hikmah daripada perumpamaan sesuatu yang besar. Bagaimana mengumpamakan sesuatu yang lebih rendah dari nyamuk sedangkan dia adalah sesuatu yang sangat kecil? Jawaban yang pertama: bahwa setiap sesuatu terdapat sifat tetap yang lebih kuat dalam suatu hal yang lain.

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

"Sesungguhnya Allah SWT tidaklah malu membuat perumpamaan apa saja; nyamuk atau lebih dari padanya." Orang-orang yang kafir atau munafik itu mencari-cari saja fasal yang akan mereka bantahkan, untuk membantah Nabi. Dalam wahyu Allah SWT membuat berbagai perumpamaan. Allah SWT pernah mengumpamakan orang yang mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain, adalah laksana laba-laba membuat sarang. Sarang laba-laba adalah sangat rapuh (Surah Al-'Ankabūt ayat 41). Allah SWT pun pernah mengambil perumpamaan dengan lalat. Bahwa apa saja yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrik dengan Allah SWT itu, jangankan membuat alam, membuat lalat pun mereka tidak bisa. Demikian juga dengan perumpaman yang lain-lain. Maka orang-orang yang munafik tidaklah memperhatikan isi, tetapi hendak mencari kelemahan pada perumpamaan yang di kemukakan itu. Kata mereka perumpamaan-perumpamaan itu adalah perkara kecil dan remeh. Laba-laba diambil menjadi perumpamaan, lalat diambil menjadi perumpaman, apa artinya semua itu?. Meremehkan perumpamaan sepert inilah

[18] Ibid., 361.

yang dibantah keras oleh ayat ini. "Allah SWT tidak malu membuat perumpamaan apa saja; nyamuk atau yang lebih kecil daripadanya"

Maksud mereka hendak meremehkan Rasulullah, tetapi Allah sendiri menjelaskan apa yang dikatakan Muhammad itu bukanlah katanya, dan perumpamaan yang di kemukakanya, bukanlah misal perbuatanya sendiri. Tetapi misal Aku (Allah SWT) sendiri. Aku tidak malu mengemukakan perumpamaan itu. Mengambil perumpamaan dari nyamuk, atau yang lebih kecil dari nyamuk, tidaklah Aku segan-segan. "Maka adapun orang-orang yang beriman mengetahuilah mereka bahwasanya ini," yaitu perumpamaan-perumpamaan tersebut "adalah kebenaran dari Tuhan mereka." Artinya kalau perumpamaan itu tidak penting tidaklah Allah SWT akan mengambilnya menjadi perumpamaan. Sebab semua perhitungan Allah SWT itu adalah dengan teliti sekali. "dan adapun orang-orang yang kafir, maka berkatalah mereka; "Apa yang kehendak Allah SWT mengemukakan misal binatang yang hina sebagai laba-laba, binatang tidak ada arti sebagai lalat, dan kadang-kadang juga keledai yang buruk, kadang-kadang anjing menghulurkan lidah, adakah pantas wahyu mengemukakan hal *tetek bengek* demikian? Maka besabdalah Allah SWT selanjutnya; "Tersesatlah dengan sebabnya" yaitu sebab perumpamaan-perumpamaan "kebanyakan manusia dan mendapat petunjuk dengan sebabnya kebanyakan. Dan tidaklah akan tersesat dengan dia, melainkan orang-orang yang fasik."[19]

Ayat ini membuat hati manusia merenung, akan bertambahnya iman kepada sang Allah SWT. Karena Al-Qur'an di turunkan memang untuk umat yang berfikir dan cinta ilmu pengetahuan. Orang kafir akan tersesat dan fasik karena kebodohanya. Hanya orang beriman yang tunduk kepada Allah SWT dengan segala kerendahan hati. Manusia akan menggantungkan kepercayaan bahwa sesuatu yang tidak ada manfaatnya tidak mungkin Allah ciptakan, seperti nyamuk, lalat, laba-laba bahkan yang lebih kecil dari itu semua. Walaupun kadang manusia belum bisa menemukan apa pentingnya, akan tetapi orang yang berilmu pasti akan berusaha memahami itu semua dan akan kagum akan kebesaran Allah SWT. Di zaman modern ini, manusia sudah tahu bahwa perkara nyamuk atau agas,

[19] Hamka *Tafsir-Al-Azhar* Juz 1-PDF.

bukanlah perkara kecil. Demikian mikroskop telah meneropong hama-hama yang sangat kecil, beratus ribu kali lebih kecil dari pada nyamuk dan lalat.

Perbandingan PenafsiranAl-Rāziyyy dan Buya Hamka Terhadap Surah al-Baqarah [2] ayat 26

Dengan adanya keanekaragaman yang di suguhkan oleh kitab Allah SWT banyak sekali pesan yang Allah SWT sampaikan. Memang Al-Qur'an mempunyai banyak cara untuk menunjukan kesadaran yang membeku di alam bawah sadar. Memberi pengetahuan manusia secara tersirat. Keterangan suatu ayat yang ada di dalam Al-Qur'an hanya mampu digali oleh manusia yang mau dan mampu berfikir. Ayat Al-Qur'an mempunyai keistimewaan untuk di percayai kebenaranya dan dikaji dari berbagai sudut. Tak terkecuali ilmu-ilmu modern.[20]

Al-Qur'an memiliki banyak makna dengan menggunakan banyak cara sebagai objek gambaran. Keseluruhan dari gambar itulah mengguakan wujud kesemestaan dengan bentuk flora dan fauna yang bisa dibilang cukup banyak. Fauna yang dijadikan perumpamaan oleh Al-Qur'an berjumlah banyak, salah satunya *ba'uḍatan famā fawqahā*.[21]

Berdasarkan penafsiran antara dari Al-Rāziy dan Hamka terhadap *ba'uḍatan famā fawqahā* terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran sebagai berikut:

a. Persamaan

Dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* dan *al-Azhar*, *ba'uḍatan famā fawqahā* diartikan dengan nyamuk dan yang lebih kecil dari nyamuk. Hal ini terdapat pada tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* "... Allah SWT menginginkan sesuatu yang lebih besar dari sesuatu yang kecil maksudnya dengan sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk yaitu, organisme yang sangat kecil tidak bisa dilihat langsung oleh mata, harus memakai alat bantuan dan bersifat lemah, para ahli *muḥaqqiq* condong pada pendapat ini...". Sedangkan di dalam tafsir *al-Azhar* "...nyamuk atau lebih dari padanya...". Kedua tafsir tersebut mengartikan

[20] Manna Khalīl al-Qaṭṭān, "Studi Ilmu Qur'an," in *Studi Ilmu Qur'an*, 2007,. 32.
[21] Maulidi Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi *Tafsīr Al-Jawahir* Dan *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* Berdasarkan: QS. Al-Raḥman:19-20, QS.Al-Furqān:53, QS. Al-Ṭūr:6) Sripsi," (2019).

ba'uḍatan famā fawqahā sama dengan nyamuk atau hal yang lebih kecil dari nyamuk. Dalam artian tidak ada hal yang berbeda dari pemaknaan secara bahasa antara kedua tafsir tersebut.[22]

Dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* dijelaskan bahwa *ba'uḍatan famā fawqahā* merupakan perumpamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya "...seakan-akan kalimat setelahnya ما بعوضة فما فوقها menjadi perumpamaannya, tetapi perumpamaan ini mengumpamakan sesuatu yang sedikit untuk sesuatu yang banyak...." . Sedangkan di dalam tafsir *al-Azhar* Hamka menjelaskan. "Orang kafir selalu mempunyai akal untuk mencari celah kesalahan yang akan mereka bantahkan kepada Nabi. Allah SWT membuat banyak perumpamaan,.." dalam hal ini kedua tafsir tersebut sama-sama menjelaskan bahwa *ba'uḍatan famā fawqahā* menjadi perumpamaan.

b. Perbedaan

Perbedaan antara kedua tafsir tersebut adalah langkah-langkah penafsiran dari *ba'uḍatan famā fawqahā*. Dalam penafsiran *ba'uḍatan famā fawqahā* langkah pertama yang dilakukan oleh al-Rāziy adalah menjelaskan pemaknaan secara gramatikal kedudukan kata *ba'uḍah:* "...lafal بعوضة adalah *nakīrah*, penjelasannya lafal ini berupa *isim jinis* yang menduduki kedudukan *sifat*. Menjadi bentuk *istifhāmiyah* (pertanyaan), dari pernyataan kalimat sebelumnya (ان الله لا يستحي أن يضرب مثلا)....". Langkah kedua adalah menjelaskan tentang asal kata *ba'uḍatan* yang ditunjukkan dengan "...bentuk asal dari lafal البعوض dari kata البعض yakni القطع (potongan) seperti membelah dan العضب (potongan) dikatakan البعوض sebagian potongan, dan dikatakan sebagian sesuatu karena potongan dari sesuatu,...". Langkah ketiga, menjelasakan makna *famā fawqahā* di tunjukkan dengan "...Dalam ayat (فما فوقها) terdapat dua macam. Pertama: yang menjadi maksud dari lafal فما adalah lebih besar dari nyamuk seperti lalat, laba-laba, keledai dan anjing, maka ada suatu kaum menyangkal perumpamaan Allah SWT tentang hal itu. Kedua:

[22] Fakhr al-Dīn al-Rāziy,*Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1995), 360.

Allah SWT menginginkan sesuatu yang lebih besar dari sesuatu yang kecil maksudnya dengan sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk..”[23]

Sedangkah langkah penafsiran Hamka dalam *al-Azhar* adalah memaknai ayat 26 ditunjukkan oleh “Allah SWT tidaklah malu menciptakan perumpamaan apa saja, seperti nyamuk atau lebih dari padanya.” Langkah kedua adalah menjelaskan maksud ayat tentang perumpamaan yang digunakan Allah SWT untuk menjawab orang-orang kafir, ditunjukkan oleh “...Orang kafir selalu mempunyai akal untuk mencari celah yang akan mereka bantahkan kepada Nabi. Allah SWT membuat banyak perumpamaan...”. Langkah ketiga, menjelaskan argumen dengan ayat al-Quran yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan “.... Allah SWT juga pernah membuat perumpamaan kepada orang yang pernah mempersekutukan Allah SWT yaitu seperti laba-laba yang membuat sarangnya sendri, yang terdapat dalam surah al-‘Ankabūt ayat 41...”[24]

Perbedaan signifikan di dalam hal ini hanya berada pada langkah-langkah penasiran yang dilakukan oleh al-Rāziy dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* maupun oleh Hamka di dalam tafsir *Al-Azhar*.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Analisis Perbandingan Antara Penafsiran Fakhr al-Dīn Al-Rāziy dengan Buya Hamka

Al-Qur’an sebagai mu’jizat yang sangat unik dan setiap ayat memiliki makna tersendiri. Sebagian contoh dari keunikan itu terletak di dalam makna kalimat *ba‘uḍatan famā fawqahā* yang sangat beragam. Untuk menggapai kedalaman makna ayat-ayat tersebut tentu saja membuatuhkan ilmu dan pengetahuan yang luas.[25]

Berdasarkan coraknya, tafsir al-Rāziy lebih condong kepada corak *lughawi*- ilmi. Dikatakan demikian karena dalam tafsirnya banyak membahas tentang keilmuan yang menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam dan sebagainya. [26]

[23] Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiy, 1995), 360.
[24] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Panjimas, 1982), 42.
[25] Nursyamsu, “Keilmiyahan Mu’jizat Al-Qur’an Dari Berbagai Aspek,” *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* (2017).
[26] Ahmad Kusroni, *Mengenal Banyak Pendekatan Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Quran* (Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI Al-Fitrah, vol. 9 no. 1, 2019) 100.

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya memberikan corak *adāb ijtimā'i* yaitu menafsirkan ayat sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu sehingga tafsir dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan. Tafsir ini juga berusaha mengatasi masyarakat dengan al-Quran, dalam hal itu tafsir ini dipaparkan dalam bahasa yang mudah dipahami.[27] Dalam tafsir *al-Azhar*, Hamka tidak memberi penekanan pada penjelasan makna tersebut. Karena Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Quran secara menyeluruh.[28]

Perbedaan dalam metode maupun corak merupakan pengaruh dari latar belakang keilmuan mufassir dan lingkungan mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Meskipun memiliki perbedaan metode dan corak penafsiran, tafsir *al-Azhar* dan tafsir *Mafātiḥ al-Ghyab* tidak memiliki perbedaan dalam pemaknaan *ba'uḍatan famā fawqahā.*

Kedua tafsir tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan seekor nyamuk bahkan hal yang lebih kecil daripadanya. Kedua tafsir tersebut sepakat bahwa makna *ba'uḍatan famā fawqahā* memiliki makna nyamuk atau yang lebih kecil darinya. Meski dalam tafsirnya al-Rāziy ragu dalam pemilihan makna *fawqahā*. Kemudian dikuatkan dengan pendapat dari *muḥaqiq* untuk pemaknaan *fawqahā* yaitu lebih kecil.

Sebab turun ayat tersebut berkaitan erat dengan komentar orang munafik terkait perumpamaan sebelumnya, yang pada saat itu menganggap perumpamaan tentang lalat dan laba-laba dianggap tidak penting sama sekali dan tidak ada manfaatnya. Menurut mereka, kebesaran Allah SWT SWT. tidak layak untuk membuat perumpamaan dengan sesuatu yang sepele.[29] Kedua tafsir tersebut memberikan penjelasan yang sama.

Konsep besar penafsiran Hamka tentang surat Al-Baqarah ayat 26 adalah menjelaskan kekuasaan Allah SWT. Allah SWT menciptakan makhluk yang manusia pikir tidak mungkin atau tidak penting. Padahal perkara yang tidak penting di mata manusia itu bisa jadi disebut Allah SWT SWT sebagai objek pemisalan. Al-Quran mengajukan banyak alegori dengan menggunakan berbagai objek. Keseluruhan deskripsi pemisalan tersebut menggunakan entitas yang sangat besar yaitu hewan dan tumbuhan, salah satunya adalah *ba'uḍatan famā fawqahā.*

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Panjimas, 1982) 42.
[28] M. Yunan Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Cet. II (Jakarta: Pena Madani, 2003) 23-24.
[29] Ifa Mufida, "Mengambil Hikmah Dari Munculnya Virus Corona," *Timesindonesia.Co.Id*, 2020.

Hamka memaknai *ba'uḍatan famā fawqahā* dengan nyamuk atau bisa lebih kecil dari nyamuk itu sendiri. Dalam tafsir *Al-Azhar* tidak di jelaskan lebih kecil dari nyamuk itu seperti apa. Penulis menganalogikan yaitu makhluk yang sangat kecil. Bisa saja agas, kuman ataupun virus. Sudah tugas kita sebagai umat muslim merenungkan ayat ini bagaimana hati kita bergerak? Yang pasti iman kita semakin bertambah karena Al-Qur'an dikhususkan kepada umat muslim untuk semua umat yang mau berfikir dan haus akan ilmu. Orang kafir menjadi tersesat karena ia tak mau belajar dan tidak sadar akan kebodohanya.

Salah satu argumentasi penafsiran ayat *ba'uḍatan famā fawqahā,* menurut al-Rāziy dalam kitabnya *Mafātiḥ al-Ghayb,* adalah berdasarkan sebab turunnya ayat dari riwayat 'Abd al-Razzāq yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an juga disebutkan tentang perumpamaan laba-laba serta lalat yang seperti yang ada di dalam surah Al-Ḥajj [22]:73, orang kafir berpendapat bahwa binatang tersebut merupakan binatang kecil yang tidak penting sehingga merupakan ejekan terhadap Al-Qur'an. Kemudian turun surah Al-Baqarah [2] ayat 26 ini bahwa Allah SWT tidak akan ragu untuk membuat perumpamaan hewan yang lebih remeh dan lebih kecil daripada itu, seperti perumpamaan tentang nyamuk.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pada kedua tafsir tersebut juga dijelaskan tentang orang munafik selalu menyepelekan hewan atau makhluk-makhluk kecil seperti, lalat, laba-laba, nyamuk itu karena hanya memandang sebelah mata. Mereka mengangap hewan atau makhluk-makhluk kecil tersebut merupakan binatang yang lemah dan tidak memiliki manfaat. Hal itu terjadi karena karena mereka belum memahami ayat-ayat Allah SWT dan pada saat itu juga teknologi belum maju seperti sekarang ini serta ilmu-ilmu modern juga belum banyak yang mengetahui. Pada saat itu akses terhadap informasi dan wawasan tidak seluas cakupan Al-Qur'an yang menembus ruang dan waktu. Terkait hal tersebut al-Qurṭubi memberikan keterangan bahwa, metafora nyamuk dan virus merupakan metafora yang menunjukan sifat takjub pada sebuah hal walaupun nyamuk memiliki ukuran yang kecil, tapi nyamuk merupakan bagian dari pencipta-Nya.[30]

[30] Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."

Berdasarkan analisis perbandingan tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* dan tafsir *al-Azẖar* dapat diketahui bahwa secara subtansi pemaknaan *ba'uḍatan famā fawqahā* tidak memiliki perbedaan yaitu "nyamuk dan yang lebih kecil dari nyamuk", meskipun secara penyampaian kedua tafsir tersebut berbeda karena memiliki corak penafsiran yang berbeda.

Relevansi Makna *Ba'uḍatan Famā Fawqahā*

Penulis mengutip penafsiran *ba'uḍatan famā fawqahā* dalam tafsir al-Marāghi yang memperkuat pendapat Buya Hamka. Ia memberikan penjelasan bahwa redaksi tersebut dapat dimaknai makhluk yang lebih kecil dibanding nyamuk.[31] Makhluk yang lebih kecil dari nyamuk antara lain virus, bakteri, kuman yang bahkan tidak bisa dilihat tanpa bantuan alat yaitu miskropkop. Al-Marāghi bisa memberikan arti tersebut sebab ia hidup di masa teknologi serta ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Penelitian pada masa modern juga mengatakan bahwa hewan yang memiliki ukuran sangat kecil itu ada di dunia. Ukurannya jauh lebih kecil dari nyamuk, misalnya di punggung nyamuk ditemukan terdapat mikroorganisme yang tidak kasat mata kecuai dengan menggunakan mikroskop.[32]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dalam konteks penafsiran ayat tersebut, orang munafik selalu menyepelekan hewan atau makhluk-makhluk kecil sepertit, lalat, laba-laba, nyamuk yang dipandang sebelah mata. Mereka mengangap bahwa hewan atau makhluk-makhluk kecil tersebut merupakan binatang yang lemah dan tidak memiliki manfaat. Hal itu dikarenakan banyak yang masih belum bisa memahami ayat-ayat Allah SWT dan pada saat itu juga teknologi belum maju seperti sekarang ini.

Al-Quran merupakan kitab yang sangat luas dan dipergunakan untuk lintas zaman. Berdasarkan tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* dan tafsir *al-Azẖar*, penciptaan *ba'uḍatan famā fawqahā* merupakan bentuk kekuasaan Allah SWT yang terpapar secara nyata dalam al-Quran. Hewan yang lebih kecil dari nyamuk tidak mudah disepelekan, karena memiliki peran penting sebagai perumpamaan dalam al-Quran. Hal ini memiliki makna yang tersirat dalam

[31] Ahmad Muṣtofa Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi,* Juz 1, 27.
[32] Ibid., 28.

ayat tersebut untuk tidak menganggap remeh hal sekecil apapun, bahkan hal yang tidak dapat dilihat dengan mata seperti bakteri atau virus.[33]

Hikmah Penafsiran *Ba'uḍatan Famā Fawqahā*

Allah sengaja menurunkan *ba'uḍatan famā fawqahā* untuk membuktikan kesucian al-Qur'an dari berbagai tuduhan dan prasangka buruk orang-orang yang menentangnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak ada kelemahan dan merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an sungguh berasal dari Allah SWT. Dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 26 ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak malu atau bisa diartikan tidak merasa takut dan khawatir dalam menyampaikan kebenaran, baik sedikit maupun banyak. Allah SWT memandang bahwa mendatangkan perumpamaan dengan sesuatu yang sekecil nyamuk atau lebih kecil lagi, bukan merupakan kekurangan. Sebab Allah SWT-lah yang meciptakan semuanya, baik yang kecil maupun besar.[34]

Fasik merupakan suatu perbuatan yang melaggar ketentuan-ketentuan Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an sudah banyak ayat yang membahas tentang orang-orang yang fasik. Di antaranya Allah SWT menjadikan beberapa hewan sebagai perumpamaan bagi orang yang kafir. Salah satu ayat yang membahas tentang perumpamaan ini adalah dalam surah Al-Baqarah ayat 26.

Dilihat dari sebab turunya, surah Al-Baqarah ayat 26 ini bertujuan untuk menjawab tuduhan kepada orang-orang munafik yang mempertanyakan "mungkinkah Allah SWT yang Maha Tinggi dan Luhur membuat suatu contoh perumpamaan seperti itu?". Orang-orang munafik mempertanyakan kesucian Kitab Allah sebagai firman-Nya yang menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Dengan turunnya ayat tersebut orang yang beriman taat akan bertambah keimannya dan orang munafik dan fasik akan mendapatkan kesesatan dan

[33] Mohd Sukki Othman, "Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz," *Qur'anica - International Journal on Quranic Research* (2012).
[34] Hariman Surya Siregar, Hamdan Sugilar, dan Hamdan Hambali, "Merekonstruksi Alam Dalam Kajian Sains dan Agama Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dampak Covid-19," *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

dijauhkan dari petunjuk Allah SWT. Merekan itulah orang-orang yang mendapat kerugian besar sepanjang masa.[35]

Sesuatu yang sia-sia tidak mungkin Allah ciptakan sebagai perumpamaan. Oleh karena itu penciptaan tersebut berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan manusia. Seperti perumpamaan nyamuk atau virus yang diolok-olok oleh orang kafir, sesungguhnya karena mereka belum memahami hikmah ayat-ayat tersebut diturunkan. Orang kafir beranggapan bahwa Allah menciptakan perumpamaan tersebut tidak ada manfaatnya. Itu semua karena jangkauan pengetahuan mereka yang tidak seluas jangkauan pandangan al-Qur'an yang melintasi zaman. Bagi kaum Yahudi, perumpamaan al-Qur'an menggunakan jenis serangga-serangga kecil, justru melemahkan kemukjizatan al-Qur'an. Turunnya ayat tentang perumpamaan nyamuk tersebut, merupakan bentuk konfirmasi bahwa sebenarnya manusia pada zaman itu tidak memiliki pengetahuan yang cukup, untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Turunnya perumpamaan nyamuk juga ditujukan kepada generasi di zaman dimana ilmu pengetahuan alam dikaji dengan seksama seperti sekarang ini.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dalam kajian sains, makhluk-makhluk kecil menjadi bukti bahwa yang disebutkan dalam al-Qur'an sebenarnya menunjukkan kehebatan Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu. Nyamuk dan virus memiliki sistem radar yang hebat, sehingga dalam keadaan malam gelap sekalipun. Dia tetap berupaya kearah sasarannya dengan tepat dan mampu menganalisis darah yang disukainya. Nyamuk memiliki tubuh yang kecil namun, mempunyai hubungan yang amat penting bagi kesehatan manusia dari dulu hingga sekarang.[36] Nyamuk juga merupakan serangga yang berbahaya bagi kesehatan bahkan banyak penyakit yang ditularkan hanya untuk melangsungkan spesiesnya.[37] Keberadaan nyamuk sebenarnya juga membawa berkah bagi kehidupan manusia terutama dalam bidang ekonomi. Karena dengan adanya nyamuk yang mengigit manusia dan menyebabkan

[35] Badarussyamsi, "Spiritualitas Sains dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam" *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* (2015).
[36] Nadia Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* (Dār al-Yamama, Abū Dhabi, 2013).
[37] Hery Setiyawan et al., "Penyuluhan Demam Berdarah Dengue (Dbd) dan Tanaman Pengusir Nyamuk Di Desa Modalan, Banguntapan," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (2019).

berbagai penyakit, banyak pabrik-pabrik yang menghasilkan obat anti nyamuk. Dan dengan adanya pabrik-pabrik tersebut, manusia menghasilkan uang yang dapat membantu perekonomiannya. Anehnya, seperti yang kita ketahui meskipun produk obat anti nyamuk beredar di pasaran, nyamuk tetap masih berkeliaran. Sehingga kegiatan produksi obat anti nyamuk terus dilakukan. Adanya korelasi antara al-Qur'an dengan sains memberikan pesan tersendiri terhadap seluruh manusia. Bahwa meskipun nyamuk memiliki tubuh kecil, tetapi ia mempunyai hubungan yang sangat penting bagi kesehatan manusia.[38]

Dari hal yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa turunnya surah Al-Baqarah [2] ayat 26 ini menjadi bukti akan keajaiban penciptaan Allah SWT. Baik orang munafik dan orang fasik mempertanyakan kesucian Al-Quran sebagai firman Allah SWT, tetapi ayat ini telah menjadi bukti bahwa kesucian Al-Quran tidak akan tergoyahkan bahkan jika Allah SWT mengambil nyamuk sebagai perumpamaan atau bahwan yang lebih kecil dari pada itu. Pengetahuan yang dilakukan dari waktu ke waktu telah membuktikan bahwa nyamuk maupun virus memiliki banyak faedah dalam penciptaannya. Mulai dari menjaga kebersihan badan dan linkungan agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dan virus sampai sebagai salah satu sumber penunjang perekonomian dari pembuatan disinfektan pembasmi nyamuk dan virus.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran al-Rāziy dan Hamka terhadap *ba'uḍatan famā fawqahā* hampir sama. al-Rāziy lebih menekankan terhadap kandungan pada ayat tersebut, berupa pemahaman makna dan dikemas dengan interptetasi yang dapat dipahami secara komprehensif. Sedangkan Hamka lebih terhadap tanggapan dan interpretasi pada perumpamaan mengenai nyamuk atau yang lebih kecil dari itu seperti virus atau sesamanya. Letak perbedaan antara *Mafātiḥ al-Ghayb* dengan *Al-Azhar* hanya berada pada cara penjelasannya saja.

Orang beriman dan orang kafir menyikapi makna *ba'uḍah* berbeda-beda. Bagi orang yang beriman, akan menyakini bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah memiliki

[38] Siregar, Sugilar, and Hambali, "Mengupas Alam dalam Kajian Sains dan Agama: Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dampak Covid-19."

faedah dan maksud tertentu yang berpengaruh kepada kehidupan manusia. Jika mereka memiliki ilmu yang luas maka mereka akan kagum kebesaran Allah dan semakin mendekat kepada Allah SWT. Sedangkan di mata orang-orang kafir, perumpamaan di dalam ayat tersebut akan dijadikan alasan untuk menentang seruan Nabi. Mereka menolak dan meremehkan ayat-ayat yang datang itu karena belum memahami makna dan hikmah di balik penciptaan *ba'uḍah* tersebut.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

A.Khalid S,"Metodologi Tafsir Fakhr al-Dīn Al-Rāziy" Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Abdullah, Amin "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science."

Ardiyantama, Maulidi. "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi *Tafsīr Al-Jawahir* dan *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* Berdasarkan: QS. Al-Raḥman:19-20, QS.Al-Furqān:53, QS. Al-Ṭūr:6) Skripsi," (2019).

Arifin, A. Z., & Rifa'i, M. *" Toleransi di Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (Mafātiḥ al-Ghayb)".* An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial.

Badarussyamsi, "Spiritualitas Sains dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam" *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* (2015).

Dadang, Darmawan et al., "Banyak sikap Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* (2020).

Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka),*Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Departemen Agamag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* Surabaya: Pustaka Ilmu, 2000.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Panjimas, 1982.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-'Umrah* (2018).

https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-jumlah-korban-virus-corona-di-indonesia.html (28/12/2020)

Kusroni, Ahmad. *Mengenal Banyak Pendekatan Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Quran* (Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI Al-Fitrah, vol. 9 no. 1, 2019.

Misbahuddin, H Iing. "Keilmuan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal at-Taqaddum* (2014).

Mufida, Ifa. "Mengambil Hikmah Dari Munculnya Virus Corona," *Timesindonesia.Co.Id*, 2020.

Nursyamsu, "Keilmiyahan Mu'jizat Al-Qur'an Dari Berbagai Aspek," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* (2017).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Othman, Mohd Sukki. "Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz," *Qur'anica - International Journal on Quranic Research* (2012).

Rāzīy (al) Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1995.

Setiyawan, Hery et al., "Penyuluhan Demam Berdarah Dengue (Dbd) dan Tanaman Pengusir Nyamuk Di Desa Modalan, Banguntapan," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (2019).

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.

Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan" *Jurnal Kajian Ilmiah* (2020).

Siregar, Sugilar, and Hambali, "Mengupas Alam dalam Kajian Sains dan Agama: Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dampak Covid-19."

Siregar,Hariman Surya Hamdan Sugilar, dan Hamdan Hambali, "Merekonstruksi Alam Dalam Kajian Sains dan Agama Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dampak Covid-19," *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

Thayyarah, Nadia. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Dār al-Yamama, Abū Dhabi, 2013.

Titiek W.S, *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Widiyani, Rosmha. "Asal Muasal Virus Corona, Perkembangan Hingga Isu Terkini" *News.Detik.Com*, 2020.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pena Madani, 2003.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf